Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah An Najihah Babussalam Kebonsari Madiun

Nanang Ridho Riyawan[1], Dr. Samsudin, M.Pd.[2], Dr. H. Zainul Arifin, M.SI.[3]
Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia
riyawanridho@gmail.com[1]
E-mail koresponden*; riyawanridho@gmail.com[1]

Submitted: 9/10/2026 Revised: Accepted: Published:

Abstract This study was motivated by the importance of communication skills in students' educational and personal development. One effort to develop these skills is through muhadharah extracurricular activities, which provide opportunities for students to practice public speaking. Islamic Religious Education teachers also play an important role in guiding, motivating, and supporting students in developing effective and confident communication. This study employed a qualitative approach with a case study design and was conducted at Madrasah Tsanawiyah An Najihah Babussalam Kebonsari Madiun. The data sources included informants, events, locations, and documents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that muhadharah extracurricular activities were implemented systematically and supported by the active role of Islamic Religious Education teachers as mentors, motivators, facilitators, and evaluators. However, several obstacles were identified, including students' lack of self-confidence, low interest, limited speaking abilities, and disciplinary issues. These challenges were addressed through encouragement, regular practice, and personal approaches tailored to students' needs. The study concludes that muhadharah extracurricular activities, supported by the active involvement of Islamic Religious Education teachers, contribute to the development of students' communication skills, as reflected in their increased courage, self-confidence, and ability to speak in public.

Keywords Communication Skills; Extracurricular Activities; Islamic Religious Education Teachers; *Muhadharah*; Public Speaking.

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi, dan membangun kepercayaan diri. Dalam pendidikan, komunikasi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan sosial siswa. Pada praktiknya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan berbicara di depan umum, kurang percaya diri, dan belum mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pembinaan yang memberi

kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi secara langsung.

Salah satu upaya yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah. Kegiatan ini menjadi sarana latihan pidato dan penyampaian pesan keagamaan sekaligus mengembangkan keberanian serta kemampuan berbicara siswa. Peran muhadharah dalam meningkatkan kualitas public speaking santri. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif dan santun sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di MTs An Najihah Babussalam Kebonsari Madiun, kegiatan muhadharah dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam satu minggu. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam keberanian tampil, penguasaan materi, dan penggunaan bahasa. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas muhadharah dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara, kajian mengenai implementasi kegiatan sekaligus peran guru PAI, kendala pelaksanaan, dan upaya mengatasinya dalam konteks madrasah ini masih perlu ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler muhadharah, peran guru PAI dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, serta kendala dan upaya penyelesaiannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pembinaan keterampilan komunikasi melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan madrasah dalam meningkatkan kualitas pembinaan muhadharah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah An Najihah Babussalam Kebonsari Madiun untuk mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, serta faktor penghambat dan upaya mengatasinya. Sumber data meliputi informan, kegiatan, lokasi, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dan keterlibatan siswa, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru, pengalaman siswa, serta kendala yang dihadapi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data

diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. **Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah**

   Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MTs An Najihah Babussalam Kebonsari Madiun dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu. Kegiatan berbahasa Inggris dilaksanakan pada Rabu pukul 13.00–14.00 WIB, bahasa Arab pada Sabtu pukul 13.00–14.00 WIB, dan bahasa Indonesia pada Sabtu malam Minggu pukul 19.00–20.00 WIB. Kegiatan ini diadaptasi dari tradisi pembinaan pidato di Pondok Pesantren Modern Babussalam dan disesuaikan dengan kemampuan siswa madrasah. Persiapan kegiatan dilakukan melalui pembagian kelompok dan penentuan petugas oleh bagian Ta'lim atau pengurus OSPPM. Siswa memperoleh tugas sebagai pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Qur'an, dan penyampai pidato. Setiap siswa menyusun materi secara mandiri dalam buku khusus muhadharah, kemudian menyerahkannya kepada pembimbing untuk diperiksa. Sebelum tampil, siswa mengikuti latihan yang mencakup persiapan materi dan cara penyampaian. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan hymne "Oh Pondokku", penampilan orator, hiburan, penyampaian intisari, pengumuman petugas berikutnya, dan penutupan.

2. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

   Guru terlibat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Siswa diberi kesempatan memilih tema dan menyusun teks sendiri. Guru kemudian memberikan koreksi terhadap isi, susunan kalimat, dan penggunaan bahasa. Pada tahap latihan, guru memberikan arahan mengenai kejelasan suara, intonasi, sikap tubuh, dan cara menyampaikan materi agar tidak terburu-buru. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang masih merasa takut atau malu ketika tampil. Berdasarkan observasi, pendampingan dilakukan melalui pemberian arahan dan masukan secara langsung. Selain itu, sesi penyampaian intisari mendorong siswa untuk menyimak pidato dan menyampaikan kembali pokok informasi yang didengar.

3. **Hambatan dan Upaya Mengatasinya**

   Hambatan kegiatan meliputi rendahnya minat dan motivasi sebagian siswa, rasa bosan,

kurangnya kepercayaan diri, serta kedisiplinan yang belum merata. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih gugup ketika tampil, berbicara dengan intonasi kurang jelas, atau sesekali lupa terhadap materi yang disampaikan. Lingkungan pertemanan turut memengaruhi semangat dan keberanian siswa dalam mengikuti kegiatan.

Upaya yang dilakukan meliputi pemberian motivasi dan apresiasi, latihan sebelum tampil, pendekatan personal bagi siswa yang kurang percaya diri, serta pengawasan terhadap kedisiplinan. Siswa juga diwajibkan mencatat inti pidato untuk membantu menjaga perhatian selama kegiatan. Apabila terjadi pelanggaran, pihak madrasah menerapkan sanksi sesuai bentuk pelanggaran yang ditemukan.

4. **Perkembangan Keterampilan Komunikasi Siswa**

Kegiatan muhadharah menunjukkan adanya perkembangan pada keberanian siswa untuk berbicara di depan umum serta peningkatan kepercayaan diri mereka. Sebagian siswa mulai mampu menyampaikan gagasan dengan lebih terarah, merangkum isi pidato menggunakan kata-kata sendiri, dan memberikan respons ketika berdiskusi.

Pembahasan

1. **Muhadharah sebagai Sarana Latihan Komunikasi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa muhadharah memberikan pengalaman komunikasi melalui kegiatan yang terstruktur, mulai dari penyusunan materi hingga penyampaian pidato. Keterlibatan siswa dalam menulis teks secara mandiri memberi kesempatan untuk mengembangkan gagasan dan memilih kosakata, sedangkan latihan lisan membantu membiasakan siswa berbicara di hadapan orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini menyediakan ruang praktik yang menghubungkan kemampuan menyusun pesan dengan kemampuan menyampaikannya. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Maulana et al. (2024) mengenai peran muhadharah dalam meningkatkan kualitas public speaking santri. Persamaannya terletak pada penggunaan kegiatan pidato sebagai sarana latihan berbicara di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini memperluas pembahasan pada konteks madrasah dengan menelaah keterkaitan antara tahapan kegiatan, pendampingan guru PAI, hambatan siswa, dan upaya penanganannya. Namun, karena penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif, temuan tidak dimaksudkan untuk mengukur besarnya peningkatan kemampuan secara statistik.

2. **Peran Guru PAI dalam Proses Pengembangan Keterampilan Komunikasi**

Peran guru PAI dalam penelitian ini terlihat melalui pendampingan materi, koreksi teks, latihan penyampaian, pemberian motivasi, dan evaluasi. Kebebasan memilih tema memungkinkan siswa mengembangkan gagasannya sendiri, sedangkan koreksi guru membantu menjaga ketepatan isi dan kejelasan bahasa. Latihan serta umpan balik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali kekurangan dan memperbaiki penampilannya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2016) mengenai peran guru dalam memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks *muhadharah*, keterlibatan tersebut tampak ketika siswa menyusun materi dan menyampaikan gagasan, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, peran guru tidak berhenti pada pemberian tugas, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan latihan yang mendukung keberanian siswa untuk mencoba.

3. **Hambatan, Motivasi, dan Kepercayaan Diri Siswa**

Hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa kesempatan tampil belum tentu langsung membuat semua siswa percaya diri. Sebagian siswa masih merasa takut, malu, atau kurang yakin terhadap kemampuannya. Selain faktor pribadi, kedisiplinan dan dukungan lingkungan pertemanan juga memengaruhi keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh jadwal dan susunan acara, tetapi juga oleh kesiapan serta suasana sosial selama kegiatan berlangsung.

Temuan mengenai kepercayaan diri dapat dibahas melalui konsep self-efficacy dalam teori sosial kognitif Bandura. Konsep tersebut menekankan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan (Bandura, 2023). Dalam penelitian ini, latihan, pengalaman tampil, dan umpan balik guru menjadi bagian dari proses yang dapat membantu siswa membangun keyakinan tersebut. Pendekatan personal dan pemberian apresiasi juga relevan untuk mendukung siswa yang masih ragu. Meskipun demikian, data penelitian menunjukkan adanya pengalaman dan perkembangan yang diamati, bukan pengukuran langsung terhadap tingkat self-efficacy setiap siswa.

4. **Perkembangan Kemampuan Berbicara dan Menyimak**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan keterampilan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan menyimak dan menyampaikan kembali informasi. Sesi intisari memberikan kesempatan kepada siswa untuk

memahami pokok pidato, mengingat informasi, dan merangkumnya dengan bahasa sendiri. Kebiasaan tersebut melengkapi latihan berbicara karena komunikasi melibatkan proses penyampaian sekaligus penerimaan pesan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MTs An Najihah Babussalam Kebonsari Madiun dilaksanakan melalui tahapan persiapan materi, pembagian tugas, latihan, penampilan pidato, dan evaluasi. Guru PAI mendukung proses tersebut melalui bimbingan materi, koreksi teks, arahan penyampaian, motivasi, dan pendampingan. Pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa rendahnya motivasi sebagian siswa, kurangnya kepercayaan diri, serta masalah kedisiplinan dan dukungan lingkungan pertemanan.

Secara keseluruhan, kegiatan muhadharah menyediakan ruang latihan bagi siswa untuk mengembangkan keberanian berbicara, menyusun dan menyampaikan gagasan, serta menyimak informasi. Pendampingan guru menjadi bagian penting dalam membantu siswa menghadapi kesulitan selama proses latihan. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan perlu disertai pembinaan yang konsisten, pendekatan sesuai kebutuhan siswa, dan evaluasi yang memperhatikan keterampilan komunikasi secara menyeluruh.

REFERENSI

Abrari, N. (2023). Etika pola komunikasi dalam Al-Qur'an. *Brand Communication, 2*(3), 261–268.

Maulana, Y., dkk. (2024). Peran muhadharah dalam meningkatkan kualitas public speaking santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau dalam berdakwah di masyarakat. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah, 3*(2), 66–68.

Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan: Penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran*. Prenadamedia Group.

Rizki, N., & Sari, N. (2021). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1157–1166.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura. *Jurnal Auladuna, 1*(2), 98–99.